

Adaptasi Masyarakat Transmigran Jawa Terhadap Kebudayaan Masyarakat Desa Maro Sebo

Gian Indah Pratiwi^{1)*}, Febri Yulika²⁾, Emzia Fajri³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Antropologi Budaya, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia.

*Corresponding Author

Email : gianindah06@gmail.com

How to cite: Pratiwi, G.I., Yulika, F., & Fajri, E. (2024). Adaptasi Masyarakat Transmigran Jawa Terhadap Kebudayaan Masyarakat Desa Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. *In Laboratory Journal*, 2(1): 24-33.

Article History : Received: Oct 15, 2023. Revised: Dec 29, 2023. Accepted: Feb 02, 2024

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat transmigran Jawa ke Desa Maro Sebo dan mendeskripsikan dampak dari adaptasi tersebut. Teori yang dipakai yaitu teori adaptasi dari Jhon William Bennet. Adapun metode yang digunakan yaitu metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan terdapat 6 bentuk adaptasi masyarakat transmigran Jawa terhadap kebudayaan masyarakat Desa Maro Sebo yang meliputi adaptasi bahasa, adaptasi kesenian, adaptasi mata pencaharian, adaptasi organisasi dan kekerabatan, adaptasi religi dan adaptasi peralatan hidup. Kemudian, selama adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat transmigran Jawa, terdapat juga dampak positif dan negatif yang timbul dan dirasakan oleh masyarakat asli Desa Maro Sebo.

KEYWORDS

Adaptasi
Transmigrasi
Kebudayaan
Jawa

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Transmigrasi merupakan perpindahan penduduk dari satu daerah yang padat ke daerah baru yang kurang padat. Program transmigrasi ini bentuk perpindahan penduduk yang sudah cukup lama, dan pemerintah melanjutkan program transmigrasi ini yang diberlakukan pada zaman pemerintahan Soeharto. Transmigrasi juga telah berhasil membangun pemerataan penduduk dan daerah dan menciptakan kesempatan kerja. Penduduk yang melakukan transmigrasi dikatakan sebagai transmigran. Transmigrasi juga menjadi rujukan dalam perkembangan potensi wilayah di mana program transmigrasi ini mampu memberikan hal positif. Seiring berjalannya waktu, penurunan kinerja transmigran menyebabkan timbulnya pandangan yang negatif seiring dengan keberhasilan yang dicapai oleh program transmigran ini. Menurut Soetrisno (1986: 5) di suatu daerah yang di mana penduduk asli mempunyai kedudukan ekonomi yang rendah maka rasa untuk menolak transmigrasi akan semakin ditunjukkan. Dalam hal ini, pembentukan pusat pertumbuhan transmigrasi masih mempunyai potensi yang kira-kira cukup besar untuk dikembangkan lebih lanjut.

Tujuan pelaksanaan terhadap transmigrasi ini ialah untuk mempertinggi taraf dalam kehidupan, membangun kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia dalam memperkuat rasa kemanusiaan, persatuan serta keamanan. Adanya transmigran telah menunjukkan bahwa sejak program transmigran ini dilaksanakan telah menjadi salah satu program nasional yang dapat mendorong percepatan pembangunan dan mendorong pertumbuhan wilayah-wilayah yang terintegrasi dengan upaya pemerataan penduduk serta menjadi kebutuhan dalam pembangunan daerah dan menjadi rujukan pengembangan potensi wilayah di Indonesia. Transmigrasi ini diberikan pemerintah kepada masyarakat secara gratis tanpa dipungut biaya sepeserpun.

Provinsi Jambi merupakan salah satu penempatan transmigran dan menjadi daerah utama

penempatan transmigran di Indonesia. Penempatan transmigran di daerah ini cukup banyak dengan penjatahan lahan yang sama rata. Persebaran transmigran di Provinsi Jambi umumnya hampir ada disetiap Kabupaten. Kedatangan transmigran Jawa ke Jambi di Desa Maro Sebo ini terjadi pada tahun 1983. Kemudian, di tahun 2017 masyarakat dari Jawa Timur dan Jawa Tengah juga mulai menempati daerah ini.

Masyarakat transmigran Jawa mulai beradaptasi di lingkungan yang baru yaitu di Desa Maro Sebo. Adaptasi merupakan suatu penyesuaian diri terhadap lingkungan, masyarakat dan kebudayaan yang bertujuan untuk mendapatkan hidup yang harmonis dan lingkungan yang baik. Selama beradaptasi, masyarakat juga memerlukan waktu untuk bisa menyesuaikan diri dalam lingkungan baru dengan cara mengenali terlebih dahulu perbedaan apa yang terdapat di tempat tinggal mereka misalnya, dari aspek kebudayaan, cara hidup atau dari cara mereka mencari sumber perekonomian. Kebanyakan masyarakat transmigran mengalami perbedaan dari segi kebudayaan, di mana dari bahasa dan logat saja kita bisa tahu seseorang yang sedang berinteraksi dengan kita berasal dari daerah mana. Perilaku adaptasi menimbulkan hasil yang baik jika sudah memahami bagaimana cara berinteraksi yang baik dengan lingkungan sekitar.

Menurut Piaget (2017: 128-129) adaptasi adalah suatu proses keseimbangan antara kegiatan organisme dan kegiatan lingkungannya dalam proses kognitif dan akomodasi. Lingkungan menjadi salah satu hal penting dalam beradaptasi karena mendorong organisme agar bisa menyesuaikan diri terhadap situasi dan kondisi yang timbal balik secara konstan dari diri sendiri. Untuk itu perlu dicarikan kebijakan yang sesuai dengan rangka perkembangan generasi berikut kedepannya. Hal ini penting untuk melanjutkan tujuan transmigran untuk meningkatkan kesejahteraan transmigran dan keluarganya. Adaptasi juga dapat dikatakan sebagai suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi (Sunaryo: 2004).

Berdasarkan paparan di atas, adaptasi merupakan sebagai unsur-unsur yang sudah menetap dan menimbulkan terjadinya suatu penyesuaian hidup yang dapat menggambarkan proses adaptasi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi, tingkah laku maupun diri masing-masing adat-istiadat kebudayaan yang ada. Dari hal ini peneliti menemukan masalah yang dirasakan masyarakat transmigran Jawa saat datang ke Desa Maro Sebo. Dengan demikian, ada 6 bentuk adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat transmigran Jawa yaitu adaptasi bahasa, adaptasi kesenian, adaptasi mata pencaharian, adaptasi organisasi dan kekerabatan, adaptasi religi, dan adaptasi peralatan dan perlengkapan hidup. Peneliti juga tertarik untuk meneliti kenapa masyarakat transmigran Jawa mudah untuk beradaptasi.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah masyarakat transmigran Jawa yang beradaptasi dengan kebudayaan yang ada di Desa Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat transmigran Jawa, masyarakat Desa Maro Sebo, Kepala desa dan beberapa perangkat desa, berupa informasi yang diperoleh dari informan mengenai bentuk adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat transmigran Jawa, serta dampak dari adanya transmigran Jawa bagi masyarakat Desa Maro Sebo untuk dijadikan bahan analisis dalam penelitian, dengan langkah awal yaitu melakukan wawancara, tentang apa yang terjadi di lapangan serta tanggapan individu atau kelompok masyarakat. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data diperoleh dari studi kepustakaan yang berupa buku, jurnal, website dan skripsi untuk memberikan data, terkait dengan penelitian ini yaitu adaptasi masyarakat transmigran Jawa terhadap kebudayaan masyarakat Desa Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup beberapa tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi digital telah menciptakan banyak terobosan dalam menghadirkan masa lalu ke masa kini. Masa lalu tidak lagi hanya dihadirkan sebagai sajian audio-visual, tetapi sebagai sesuatu yang dapat berinteraksi dengan pemirsa masa kini. Hiperealitas Tsunami Aceh 2004 melalui

video instalasi ini diciptakan dengan pendekatan Immersive Room, Immersive Room merupakan instalasi *video mapping* yang diproyeksi dengan sudut 360°. Dinding yang mengelilingi menjadi layar yang memutar audio visual, penonton yang menyaksikan dapat merasakan sensasi seolah-olah berada di dalam video.

Profil Desa Maro Sebo

Sekilas tentang sejarah Desa Maro Sebo Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi. Pada awal tahun 1979, Pemerintah Orde Baru membuat Kampung V bernama Petajen dengan Kepala Kampung waktu itu Bapak S. Rahman. Republik Indonesia (NKRI) umumnya, dan khususnya di Kabupaten Batang Hari, maka dengan kebijaksanaan Pemerintah Kabupaten Batang Hari dan Anggota DPR pada waktu itu dapat menyediakan lahan untuk dijadikan perkebunan karet dan tanah perumahan untuk transmigrasi lokal bagi rakyat provinsi Jambi umumnya dan khususnya Penduduk Kabupaten Batang Hari. Tahun 1980, sudah terbentuk 5 (lima) Kampung, dan tiap-tiap Kampung dipimpin oleh seorang Kepala Kampung, antara lain: Kampung I dan II, bernama Bertam Baru dengan Kepala Kampung waktu itu Bapak Saman Jailani. Kampung III bernama Awin Serasah, dengan Kepala Kampung waktu itu Bapak Jangcik. Kampung IV bernama Kampung IV Gela dengan Kepala Kampung waktu itu Bapak M. Syarif, HYS.

Bentuk adaptasi masyarakat transmigran Jawa terhadap kebudayaan Desa Maro Sebo

1. Adaptasi Bahasa

Masyarakat desa asli memakai bahasa Melayu dan pendatang memakai bahasa Jawa. Pada saat proses adaptasi, masyarakat Jawa memakai bahasa Indonesia karena harus beradaptasi dengan lingkungan baru. Contoh bahasa Jawa “awal e aku teko neng Jambi, kumpul kabeh karo konco seko Jowo, tinggal neng daerah seng podo neng siji tempat.”

Bahasa melayu Jambi “pertamo aku datang ke Jambi ni, gabung samo sodara dari Jawo, netap disini disikok tempat. Kemudian contoh bahasa campuran Jawa – Melayu yaitu “awal e aku teko neng Jambi, gabung kabeh samo sodara seko Jawo, netap neng siji tempat”. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan informan yang mengatakan bahwa:

“wale tekan neng kene nganggo bosu indonesia mergo neng kene kakehan asline wong melayu jambi dadi nganggo bosu jowo akeh seng ra ngertos, dadi kami ngusahake adaptasi karo lingkungan nganggo bosu Indonesia lan sinau bosu Jambi, yo nek saiki wes ngertos walaupun bosone jeh compar campur, kadang nganggo bosu melayu , bosu jowo mergo neng kene sitik-sitik wes ngertos bosu jowo, bocah2 kene wes nganggo bosu melayu Jambi”.

“Awal sampai kesini ya pake bahasa Indonesia karena kan disini emang kebanyakan dan asli orang melayu Jambi. Jadi saat pake bahasa Jawa banyak yang ndak ngerti. Jadi kami berusaha beradaptasi dengan lingkungan memakai bahasa Indonesia dan mempelajari bahasa Melayu Jambi. Ya kalo sekarang udah mulai paham walaupun bahasa nya masih campur-campur. Kadang pake bahasa melayu, pake bahasa Jawa juga karena orang sini sedikit-sedikit sudah mengerti dan bisa berbahasa jawa. Anak-anak juga sudah memakai bahasa melayu Jambi” (Yuliwati, 58 tahun, wawancara September 2023).

Berdasarkan hal yang dilakukan dalam proses adaptasi berdasarkan bahasa, masyarakat asli dan masyarakat pendatang berkomunikasi dengan baik dari awal sampai dengan sekarang. Dengan adanya perbedaan bahasa ini terjadilah rasa saling memahami dan belajar antar satu sama lain.

2. Adaptasi Kesenian

Adaptasi budaya merupakan proses jangka panjang yang dilakukan oleh individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui pembelajaran dan pertukaran komunikatif hingga dirinya merasa nyaman di lingkungan baru (Kim, 2001: 147). Proses adaptasi budaya yang dilakukan oleh masyarakat transmigran Jawa yang datang ke Desa Maro Sebo, mereka masih membawa budaya nya yaitu alat musik gamelan. Seiring berjalannya waktu, berkembangnya zaman yang sekarang di acara pernikahan, yang mengiringi sudah bukan gamelan asli. Dengan memakai organ tapi bunyi gamelan, karna sudah terpengaruhi masyarakat desa tanpa menghilangkan warna gamelan adat Jawa.

Hanya saja berbeda dalam penyajiannya, yang awalnya mereka membawa ke Jambi gamelan asli dan sekarang sudah ditransformasi ke gamelan organ. Kemudian, jika alat musik atau kesenian kompangan, sama-sama dimainkan dalam iringan lagu memuji Nabi Muhammad dan sering dilombakan. Tetapi, ada juga yang membawakan lagu Melayu Jambi. Berdasarkan dari uraian di atas, penulis melakukan wawancara dengan informan yang mengatakan bahwa:

“adaptasi budaya neng desa maro sebo seng kami lakukan berdasarkan kesenian yo iku kami melu andil dalam kegiatan belajar alat musik asli melayu, kami melu dalam tari - tarian melayu melu kesenian kompangan. contoh dari belajar alat musik e yo musik kelintang. Masyarakat Desa Maro Sebo ndue melu andil dalam belajar kesenian jowo, seperti kesenian kuda lumping dan gamelan jowo”.

“Adaptasi budaya di Desa Maro Sebo yang kami lakukan berdasarkan kesenian yaitu kami ikut andil dalam kegiatan belajar alat musik asli melayu, kami ikut dalam tarian-tarian melayu dan ikut dalam kesenian kompangan. Contoh dari belajar alat musik yaitu musik kelintang. Masyarakat Desa Maro Sebo juga ikut andil dalam mempelajari kesenian dari Jawa. Seperti kesenian Kudalumping dan bermain Gamelan” (Rasmianti, 24 tahun, wawancara September 2023).



Gambar 1. Latihan Kompangan Desa Maro Sebo (Dok. Gian Indah Pratiwi, Juli 2023)

Kemudian wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan informan yang mengatakan bahwa:

“kalo perubahan tu dakado, karno keduo suku ko kan samo-samo milu dalam budaya dewek-dewek, jadi biso dikatokan kini ko budaya tu lah jadi budaya bagi keduonyo”.

“kalau perubahan sih tidak ada ya, karena antar kedua suku ini sama-sama ikut terlibat dalam budaya masing-masing, sehingga bisa dikatakan sekarang budaya ini sudah menjadi budaya antara keduanya” (Subhan, 58 tahun, wawancara September 2023).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat asli Desa dengan masyarakat pendatang Jawa saling terlibat dalam memperkenalkan atau mempelajari budaya seni dari masing-masing daerah. Bisa saja dari kita mempelajari berdasarkan lingkungan hidup dengan sesama dalam jangka waktu yang lama.

3. Adaptasi Mata Pencaharian

Masyarakat transmigran Jawa datang ke Desa Maro Sebo, mereka yang berada di Kabupaten Pati, Jawa Tengah mencari nafkah dengan bersawah. Tetapi, setelah berada di Desa Maro Sebo mereka mulai beradaptasi dengan mata pencaharian di Desa Maro Sebo dengan cara bertani karet dan sabit karena tidak adanya lahan persawahan. Mereka juga bekerja sebagai tukang. Namun, seiring berjalannya waktu, transmigran Jawa pun mempunyai lahan sendiri untuk mata pencaharian mereka. Sampai mereka mempunyai beberapa keturunan pun masih mengandalkan lahan di desa

yang mereka miliki. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan informan yang mengatakan bahwa

“Neng kene alhamdulillah ekonomine wes apik yo mergo paklek wes iso tuku lemah dewe. Neng kene yo nduwe kebun karet dewe urip sak bendino ne. yen bien kae pancen masyarakat deso kene seng duwe lan awak e dewe yo ora ngerti karo coro kerjo ne kebun karet lan kebun sawit koyok opo. Deneng sak iki awak dewe ki wae ngerti lan wes duwe kebun dewe. Wes pas lah gawe paklek lan bulek mergo khan anak e paklek wes omah-omahan, dadine wes ono seng tanggung jawab”

“Kalau disini Alhamdulillah perekonomian membaik ya karena lelek sudah bisa beli tanah sendiri. Disini juga sudah punya kebun karet sendiri untuk hidup sehari-hari. Kalau dulu kan memang masyarakat desa sini yang punya dan kami pun belum paham dengan cara kerja kebun karet dan kebun sawit seperti apa. Tapi sekarang kami sudah tau dan sudah mempunyai kebun sendiri. Cukuplah untuk lelek samo bini lelek karna kan anak lelek udah berumah tangga, jadi udah ada penanggung jawabnya” (Heri Usman, 60 tahun, wawancara September 2023).



Gambar 2. Memotong Karet di Kebun Milik Sendiri (Dok. Gian Indah Pratiwi, September 2023)

Kemudian berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan informan yang mengatakan bahwa:

“nek bude pindah merene karna pakde pindah dinas kerjo neng jambi, dadi milih desa iki karna lokasj desa iki strategis ora terlalu desa tenan tp mengarah ke kota bude pindah merene tahun 2017 nyusul pakde yo nek bude wes ndisek tahun 2015 bude merene nggowo anak bude dan alhamdllah bar neng kene rezekine lancar lan saiki wes iso ngontrak omah dewe sampe saiki betah neng kene wes dadi warga tetap”.

“Kalau bude pindah kesini karena pakde pindah dinas kerja di Jambi. Jadi memilih desa ini karena lokasi desa ini juga strategis, terbilang tidak terlalu didalam desa dan tidak terlalalu mengarah kekota. Bude pindah kesini tahun 2017 nyusul pakde, ya kalau pakde sudah duluan ditahun 2015. Bude juga kesini bawa anak bude dan Alhamdulillah semenjak disini rejekinya lancar dan sekarang sudah bisa ngontrak rumah sendiri. Sampai sekarang betah disini dan sudah jadi warga tetap” (Yuliwati, 58 tahun, wawancara September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa perekonomian masyarakat Desa Maro Sebo saat ini sudah terbilang mendapat kemajuan. Dari masyarakat pendatang pun mendapatkan kepuasan terhadap mata pencaharian yang ada di Desa ini.

4. Adaptasi Organisasi dan Keekerabatan

Desa Maro Sebo merupakan desa yang memiliki beberapa organisasi yang dibuat dan masih berjalan sampai saat ini. Salah satu organisasi yang masih berjalan sampai saat ini yaitu Karang Taruna Bina Bersama. Yang diketuai oleh Bang Rizki dan dengan adanya karang taruna ini ada beberapa kemajuan didalamnya seperti, lebih sering bergotong royong, membuat acara untuk pemuda-pemudi karang taruna, membuat acara mingguan yang jarang dilakukan menjadi lebih efektif, dan membuat antar difisi lebih bertanggung jawab akan tugasnya masing-masing. Cara yang dipakai oleh masyarakat sekitar agar masyarakat pendatang ikut andil yaitu dengan menjadikan mas Bagus, asli orang Pati menjadi ketua pemudanya. Karena pada saat di Jawa memang tidak adanya organisasi yang didirikan. Maka dari itu, saat datang ke Desa Maro Sebo mereka mengikuti semua kegiatan yang dibuat oleh organisasi ini seperti contohnya saat rumput dipinggir jalan sudah panjang dan menutupi jalan mereka siap bergotong royong, saat pengajian rutin dimasjid mereka bertanggung jawab atas kesepkatan yang disah kan bersama dan saat ada acara mereka bertanggung jawab dalam tugas masing-masing, mereka juga mengadakan arisan karang taruna. Oleh sebab itu, saat berada di Desa Maro Sebo mereka sangat ikut andil dalam organisasi ini. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan informan yang mengatakan bahwa:

“Karang taruna bina bersama ini dibuat agar pemuda-pemudi dari umur remaja sampe dewasa yang turut ikut andil dalam organisasi ini bisa bertanggung jawab dan lebih banyak dapat pelajaran. Dengan adanya organisasi ini, mereka lebih sering menghabiskan waktu secara bertatap muka dan bekerja bakti demi desa tercinta.” (Sopian, 62 tahun, wawancara September 2023).



Gambar 3. Pembentukan Panitia Karang Taruna (Dok. Gian Indah Pratiwi, September 2023)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan informan terhadap adaptasi keekerabatan yaitu tidak adanya perubahan dari garis keturunan, karena keduanya sama-sama memakai sistem patrilineal. Sistem kekeluargaan patrilineal menarik sistem keturunan dari garis keturunan ayah atau leluhur laki-laki. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang mengatakan bahwa:

“Nek seko adaptasi keekerabatan iki ora ono seng ngebedoni, mergo seko sistem kekeluargaane podo2 seko sewelah bapak”.

“Kalau dari adaptasi keekerabatan ini tidak ada yang berbeda, karenadari sistem kekeluargaannya sama-sama dari sebelah ayah” (Rasmiati, 24 tahun, wawancara September 2023).

Oleh karena itu, hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis diatas, dapat dilihat bahwa masyarakat desa baik lokal maupun pendatang ikut serta dalam berorganisasi dan saling bertanggung

jawab dalam tugasnya.

5. Adaptasi Religi

Perbedaan yang dirasakan oleh masyarakat pendatang transmigran Jawa dalam adaptasi religi yaitu pada saat masih di Jawa, pada malam Maulid Nabi dan acara MTQ hanya mengadakan acara di Masjid saja. Pada saat datang ke Desa Maro Sebo, mereka beradaptasi dengan cara masyarakat asli yang pada saat malam Maulid Nabi dan acara MTQ yang mengadakan pawai obor mengelilingi desa. Hingga sekarang, mereka membudayakan cara perayaan yang dipakai oleh masyarakat asli desa. Tetapi tidak juga menghilangkan kebiasaan dari masyarakat Jawa yang merayakannya di Masjid. Mereka merasa perayaan seperti ini unik dan menjadikan mereka betah di lingkungan Desa Maro Sebo ini. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan informan yang mengatakan bahwa:

“Nek kulo ngga terlalu pusing neng desa maro sebo iki karna beberapa perayaan gede neng kene hampir podo karo perayaan neng pati. Tapi beberapa ono seng mbedakan, koyok hari gede Maulid Nabi ananging ugi wonten ingkang beda, kados ta Maulid Nabi kanthi pawai obor utawi preian kados lebaran, pramila kita damel adaptasi”.

“kalau saya tidak terlalu pusing beradaptasi di desa maro sebo ini karena beberapa perayaan acara besar disini hampir sama dengan perayaan yang ada di pati. Tapi juga ada beberapa yang membedakan, seperti hari besar Maulid Nabi dengan adanya pawai obor ataupun hari besar seperti lebaran, maka dari itulah terjadinya adaptasi yang kami lakukan” (Sopian, 62 tahun, wawancara September 2023).



Gambar 4. Maulid Nabi di Masjid (Dok. www.kabar-nusantara.com , diakses Oktober 2023)



Gambar 5. Pawai Obor Maulid Nabi (Dok. Agil Royadi, Oktober 2023)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap Bapak Sopian, yang mengatakan bahwa untuk beradaptasi secara agama tidaklah susah. Kemudian, adaptasi religi lainnya yaitu dengan adanya proses adaptasi terhadap malam Maulid Nabi yang dilakukan masyarakat asli desa yaitu pawai obor, sedangkan dari Jawa sendiri malam maulid Nabi hanya dirayakan didalam Masjid.

6. Adaptasi Peralatan dan Perlengkapan Hidup

Desa Maro Sebo merupakan desa yang ditinggali oleh masyarakat melayu, Jawa dan Batak juga ada. Masyarakat desa hidup dengan peralatan dan perlengkapan yang memiliki berbagai bentuk kebutuhan teknologi bagi kelangsungan hidup mereka. Kelangsungan hidup yang dimaksud yaitu antara lain pakaian dan alat-alat rumah tangga. Tentunya dalam berpakaian adat berbeda dan dulu jika memasak memang menggunakan peralatan yang sama, tetapi berbeda dibentuknya saja. Pembuatannya tetap sama dari tanah liat. Dengan seiring berjalannya waktu, kini semakin canggih alat elektronik masyarakat setempat mulai memakai kompor gas. Mereka memakai alat tradisionalnya hanya saat acara besar atau masak besar seperti hari perayaan lebaran atau acara pernikahan. Dalam penelitian ini, Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan

informan yang mengatakan bahwa:

“nek iki kami beradaptasi nggo perlengkapan urep yaitu klambi lebih cenderung nganggo klambi kurung melayu pas royo gede koyok nikahan, karo laine tanpa ngilangake keaslian klambi adat jowo iku dewe, awake dewe beradaptasi karo perlengkapan olah-olah yo seko tungku kimau”.

“kami dari suku Jawa beradaptasi dengan pakaian yang dikenakan masyarakat asli sini yaitu saat acara pernikahan, hari raya dan acara lainnya itu pastinya cenderung memakai baju kurung atau memakai adat melayu. Tetapi tidak menghilangkan adat kami sendiri, kami juga beradaptasi dengan perlengkapan masakannya ya dari tungku itu” (Yuliwati, 58 tahun, wawancara September 2023).



Gambar 6. Dandang Jawa
(Dok. Eta, Januari 2024)



Gambar 7. Tungku Melayu Jambi
(Dok. www.idntimes.com, diakses desember 2024)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Ibu Yuliwati yang mengatakan bahwa dari segi pakaian dan alat-alat rumah tangga tidaklah terlalu susah untuk diadaptasikan. Karena pada dasarnya sama saja dan tidak terlalu rumit untuk disesuaikan. Pada dasarnya, dapat disimpulkan bahwa dalam beradaptasi kita sangat perlu berkomunikasi dengan baik. Karena, cara beradaptasi lebih mengutamakan bahasa yang dipakai ditempat yang akan masyarakat transmigran datangi. Kemudian, bentuk adaptasi yang lain mengikuti selama proses adaptasi dilakukan. Karena, beradaptasi tidak mungkin cukup dalam waktu yang singkat seperti satu sampai dua bulan saja.

Dampak dari Adaptasi Transmigran Jawa dengan Penduduk Desa Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi

1. Dampak Positif

Masyarakat Desa Maro Sebo menerima masyarakat Transmigran Jawa dengan baik. Mereka saling menghargai satu sama lain selama proses adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat pendatang. Masyarakat asli Desa Maro Sebo juga banyak dapat pelajaran dari masyarakat transmigran Jawa tentang bagaimana menjaga dan menghasilkan produksi kebun yang baik dan subur. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan informan yang mengatakan bahwa:

“yo kalo dari sayo terimo bae dengan baik selagi wongtu sopan pas datang kesiko. Sayo jugo ngeraso senang karno tambah rame wong yang tinggal disiko dan semoga be dengan

betambahnyo masyarakat didesa ko jadikan desa ni makin rukun dan saling jago namo baik”.

“Tentunya saya pribadi menerima mereka dengan sangat baik selagi mereka juga berlaku sopan saat datang ke wilayah ini. Saya juga merasa senang karena semakin ramai masyarakat yang tinggal disini dan semoga dengan bertambahnya jumlah masyarakat menjadi kan desa ini sebagai desa yang rukun dan saling menjaga nama baik” (Suhaimi, 60 tahun, wawancara September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis diatas, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat asli sangat menerima kedatangan masyarakat pendatang dengan hati terbuka dan lapang dada. Kemudian, dilakukan juga wawancara oleh penulis dengan Bapak Subhan (58 tahun) yang mengatakan bahwa dampak dari adaptasi masyarakat pendatang yaitu positif karena mereka banyak mendapatkan relasi dari setiap individunya. Kemudian, karena mereka dari kota yang datang ke desa lebih menyalurkan ilmu yang mereka dapat saat berada dikota. Seperti yang dikatakan oleh informan dampak positif dari datangnya penduduk transmigran Jawa adalah:

”Kalo positifnyo menurut sayo yo dapat banyak keal wong baru, banyak relasi dari per invidunyo samo dapat ngebantu sesamo. Penyebaran masyarakat jugo berkembang. Jadi ilmu yang wong tu dapat dari kota biso diterapin dengan elok, hinngo e tu saling bebagi ilmu lah. Kayak di setor pertanian, industri samo sandang pangan yang elok tu cakmano”.

“kalau dampak positif nya sih menurut saya dapat banyak mengenal orang baru, mendapat banyak relasi dari setiap individu dan dapat saling membantu satu sama lain. Penyebaran masyarakat juga berkembang. Jadi ilmu yang mereka dapatkan dikota ini bisa diterapkan dengan baik, sehingga saling berbagi ilmulah ya. Seperti kecanggihan di sektor pertanian , sektor industri dan sandang pangan yang baik itu bagaimana” (Suhaimi, 60 tahun, wawancara September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan informan, masyarakatnya lebih banyak menyalurkan sikap positif di dalam lingkungan bertetangga yang hidup dengan dua suku.

2. Dampak Negatif

Kemudian juga dikatakan oleh Pak Subhan (58 tahun) bahwa dengan adanya masyarakat pendatang menimbulkan reaksi negative. Dimana, sisi negative itu dilihat dari cara mencari perekonomian serta budaya dalam berpakaian serta bahasa lebih jelas terlihat perubahannya. Seperti yang dikatakan oleh informan bahwa dampak negatif dari adaptasi ini ialah:

”kalo dari sisi negatifnyo yo kayak budaya dalam bepakean samo caro ngomongnyo. Karna perpindahan dari kota ke desa pasti budaya nyo lebih Nampak berubah. Contohnyo caro pakean dikota kayak kekurangan bahan atau lebih terbuka terus dari bahaso tu kan kalo dari kota lebih medok ke bahasakotornyo karna kan teknologi sekarang sudah makin canggih dan gaya hidup dikota semakin bebas terus liar.”

“Kalau dari segi negatifnya ya seperti budaya dalam berpakaian dan cara bicaranya. Karena perpindahan dari kota ke desa pastilah budaya nya kelihatan berubah. Contohnya cara berpakaian di kota seperti kekurangan bahan atau lebih terbuka dan bahasa dari kota itu lebih medok ke bahasa kotornya karena juga teknologi semakin canggih dan gaya hidup dikota semakin bebas dan liar” (Subhan, 58 tahun, wawancara September 2023).

Jika dirasa dari segi perekonomian, tentu ada. Karena semakin banyaknya masyarakat bertambah di desa maro sebo ini, semakin kecil pula lapangan pekerjaan karena terlalu banyaknya pesaing. Seperti yang dikatakan oleh informan penulis yaitu:

“Kalo dampak yang diraso tupastinyo dari segi ekonomi, yo karno kan makin belambun pesaing dalam dunio kerjo tu. Jadi susah nak betahan edop”.

“Dampak yang dirasa oleh masyarakat asli Desa Maro Sebo ini pastilah terlebih dahulu perekonomian, karena semakin banyak pesaing di dalam dunia pekerjaan atau mencari uang untuk bertahan hidup” (Subhan, 58 tahun, wawancara September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dikatakan bahwa pengaruh negative terhadap masyarakat kota yang datang ke desa merupakan ketakutan bagi para orang tua di desa. Dengan semakin bertambahnya tahun dan semakin canggihnya teknologi yang diciptakan. Maka dari itu, perlu kita kasih arahan kepada anak-anak kita generasi selanjutnya untuk tidak dan menjauhi hal-hal yang ia rasa tidak penting dan tidak baik.

Berdasarkan hal ini, bentuk adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat transmigran Jawa saat berproses dirasa cukup mudah karena masyarakat asli Desa Maro Sebo menerima mereka dengan baik. Kemudian, untuk dampak yang dirasa oleh masyarakat asli Desa Maro Sebo atas kedatangan masyarakat transmigran Jawa tidaklah menjadi masalah besar bagi setiap mereka. Karena, jika dirasa yang menurut mereka tidak harus diterima, maka mereka berhak menolaknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis di Desa Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi, dapat disimpulkan bahwa adaptasi masyarakat transmigran Jawa di Desa Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi dengan penduduk asli tidaklah mudah. Terdapat 6 bentuk yang dilakukan oleh masyarakat transmigran Jawa di Desa Maro Sebo. Adaptasi bahasa, adaptasi kesenian, adaptasi mata pencaharian, adaptasi organisasi dan kekerabatan, adaptasi religi serta adaptasi peralatan dan perlengkapan hidup. Adaun dampak yang timbul dari peradaptasian ini yaitu dampak positif dan negatif.

REFERENSI

- Aslan, & Yunaldi, A. (2018). Budaya Berbalas Pantun Sebagai Media Penyampaian Pesan Perkawinan Dalam Acara Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sambas. *Jurnal Transformatif*.
- Bennet, John William. (1976). *Human Ecology as Human Behavior*. New Jersey: Transaction Publishers.
- Dewi, Astina Buana. (2023). Adaptasi Masyarakat Adat Terhadap Modernitas. *Jurnal Universitas Mahendradatta*, 1(6).
- Fitriani, Cicik. (2014). Interaksi Sosial Transmigran Jawa Dengan Masyarakat Lokal Di Kayuagung Kecamatan Mapanga Kabupaten Parigi Mautong. *E Journal Geo-Tadulako UNTAD*.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lestari, Ririn. (2021). Tingkat Adaptasi Masyarakat Transmigran dikawasan Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah. *Skripsi: Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Marinda, Leny. (2017). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal IAIN Jember*, 1(13).
- Mawardi, Rizal. (2019). *Penelitian Kualitatif Pendekatan Etnografi*. Jakarta: ProQuest.
- Pamekas. Eka B. Z. (2019). Adaptasi masyarakat Bantaran sungai terhadap Banjir di Kelurahan Pakowa Kota Manado. *Jurnal Universitas Sam Ratulangi*, 2(6).
- Pitoyo Agus Joko dan Hari Triwahyudi. (2017). *Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara*. *Jurnal Universitas Gadjah Mada*, 1(6).
- Syariffudin. (2019). Kemampuan Adaptasi Masyarakat Transmigran Jawa di Lahan Gambut Desa Jejangkit Timur, Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Ilmiah Bidang Pengelolaan SumberDaya Alam dan Lingkungan*. Universitas Lambung Mangkurat BanjarBaru, 3(15).
- Wahidmurni. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal UIN Maulana Malik Ibrahim*.
- Widiawati. Apria. (2021). Adaptasi Masyarakat Transmigran Jawa Terhadap Kebudayaan Masyarakat Lampung. *Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Yulmardi. (2019). *Transmigrasi di Provinsi Jambi (Kesejahteraan dan Sebaran Pemukiman Generasi kedua Transmigran)*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada.